

**ANTARA AKAL, JIWA, JASMANI DAN AKHLAQ  
DALAM KONSEP PENDIDIKAN  
IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH  
Oleh : Asrul Anan & Rizqi Nur Haqiqi**

**ABSTRAK**

Ibnu Qayyim adalah ulama' yang terkenal dalam bidang ilmu fiqh yang bermadzhab Hambali. Banyak karya tulis yang dihasilkan oleh Ibnu Qayyim, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam bidang pendidikan. Sedangkan pandangan beliau dalam bidang pendidikan adalah bahwa akal, jiwa, dan jasmani merupakan unsur totalitas sebagai potensi dasar manusia yang bisa dididik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa, dan jasmaninya agar bisa memberikan dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri. Pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al Jauzi harus menyeimbangkan potensi Akal, Jiwa, jasmani dan Akhlaq dalam mengembangkan potensi dan kepribadian manusia. ini bisa dilihat dari tujuan pendidikannya yaitu *Ahdaf Akhlakiyah*, *Ahdaf Jismiyah*, *Ahdaf Fikriyah*, *Ahdaf Maslakiyah*

Kata kunci: pendidikan, keseimbangan

**A. Latar Belakang Keluarga Ibnu Qayyim al-Jauziyah**

Untuk menganalisis secara mendalam terhadap pemikiran seorang tokoh, maka akan lebih baik bila dibekali dengan latar belakang tokoh tersebut. Dengan demikian akan memperoleh suatu pemahaman komprehensif.

Di kalangan para ulama dahulu maupun kontemporer, Imam besar ini populer dengan sebutan Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Sebagian ulama meningkatnya dengan hanya menyebut Ibnu Qayyim. Sebutan terakhir lebih populer di kalangan ulama kontemporer.

Sebab populernya nama ini adalah karena ayahanda beliau, Imam Syaikh Abu Bakar bin Ayub Az-Zar'i, beberapa lama menjabat sebagai Qayyim „kepala“ Madrasah Al-Jauziyah di Damaskus. Maka, ayahandanya dikenal dengan sebutan “Qayyim al-Jauziyah” (Kepala Madrasah Al-Jauziyah). Anak – anak dan keturunannya pun dikenal dengan sebutan tersebut. Maka, salah seorang dari mereka dipanggil dengan sebutan “Ibnu Qayyim al-Jauziyah”. Maka dari itu, ia bukan satusatunya yang mendapat sebutan ini. Hanya saja, ketika sebutan ini disampaikan secara mutlak, maka beliaulah rahimahullah yang dimaksud, karena sebutan ini nyaris telah menyatu dengan namanya.

Nama lengkapnya Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Haris Az-Zar'I Ad-Damasqy. Laqab-nya adalah Syamsudin. Kunyahnya adalah Abu Abdillah. Beliau lebih terkenal dengan panggilan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.<sup>1</sup>

Ibnu Qayyim al Jauziyyah dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 691 H atau 4 februari 1292 M di sebuah desa pertanian yang disebut Hauran. Desa ini berada sekitar 55 mil, sebelah tenggara kota Damaskus, Suriah. Kemudian ia merantau ke Damaskus untuk mencari ilmu di sana.<sup>2</sup>

Ibn Qayyim rahimahullah menuntut ilmu di usia dini, tepatnya sebelum usia tujuh tahun. Semua itu bisa diketahui dengan membandingkan tahun kelahirannya (691 H) dan tahun kewafatannya. Sejumlah gurunya seperti Abdul Abbas Ahmad Abdurrahman Al

---

<sup>1</sup> Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terjemahan Muzaidi Hasbullah, ( Jakarta : Al-Kautsar, ), Hal 1

<sup>2</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. 2009. *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, ( Solo : Tiga Serangkai, ), 707.

Maqdisi yang populer dengan sebutan Ibnu Syihab al-`Abir, beliau wafat pada tahun 697 H.<sup>3</sup> Dalam menimba ilmu pengetahuan Ibnu Qayyim belajar kepada Ali al-Syihab al-Nabli al-Qabir, Abi Bakar bin Abd al-Daim al-Qadhi al-Din Salman, Isa al-Mat'am. Ibnu Asakir dan gurunya yang paling berpengaruh baginya yaitu Ibnu Taimiyyah. Justru Ibnu Qayyim menempuh jalan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyyah dalam memerangi orang yang menyimpang dari agama. Ibnu Qayyim bahkan menyebarkan Ilmu Ibnu Taimiyyah, tetapi ia tidak jarang berbeda pendapat dengan gurunya itu, bila menurutnya sesuatu itu benar dan jelas dalilnya.<sup>4</sup>

Ibnu Qayyim wafat di Damaskus pada 13 Rajab tahun 751 H/1350 M, sepertiga terakhir malam Kamis. Jamaah yang datang untuk berta'ziah sangat banyak, sehingga proses shalat jenazah dimulai dari pagi hingga menjelang dhuhur di masjid Jami' Jarrah. Beliau dimakamkan di pemakaman *al-Bab al-Shaghir* dengan diiringi oleh ribuan orang pengantar jenazah. Banyak orang yang bermimpi beliau dengan mimpi yang baik. Saat menjelang wafat, beliau bercerita bermimpi bertemu dengan Syaikh Ibnu Taimiyah (gurunya). Dia bertanya tentang tempat gurunya di alam kubur, maka Ibnu Taimiyah menjawab bahwa dirinya ditempatkan pada derajat seperti si fulan, dia menyebutkan nama beberapa orang besar, seraya mengatakan, "Engkau hampir bergabung dengan mereka, akan tetapi engkau berada dalam satu tingkatan bersama dengan Ibnu Khuzaimah." Makam Ibnu Qayyim dikenal hingga sekarang. Letaknya di samping Madrasah al-Shabuniyah disisi kiri jalan masuk menuju pemakaman *al-Bab as-Shaghir* dari arah pintu baru yang diperluas sejak 40 tahun yang lalu.<sup>5</sup>

## A. Konsep Pendidikan Islam Persepektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

### a. Akal

Pandangan Ibnu Qayyim tentang pendidikan diawali dengan pendapatnya tentang keberadaan manusia di muka bumi ini. Menurutnya bahwa Allah menciptakan manusia melebihi dari penciptanya yang lain, yaitu dengan memuliakan dan mengutamakan serta melimpahkan semua yang ada di dunia ini hanya untuk manusia. Sampai-sampai malaikat pun diperintahkan untuk bersujud kepada manusia itu. Iblis diusir dan dijauhkan dari sisi-Nya disebabkan tidak mau sujud dan tunduk kepada manusia. Dengan diciptakan manusia, Allah mengutus para rasul dan nabi untuk memberi penerangan agar tidak tersesat dalam perjalanannya menuju akhirat nanti. Sebagai balasan, kepada manusia Allah menciptakan surga dan neraka bagi mereka yang berbuat kebaikan dan keburukan.<sup>6</sup>

Selain Allah memuliakan dan mengutamakan manusia, Allah juga memberikan kepada manusia kekuatan akal dan daya pikir, yang dengannya manusia dapat membedakan baik dan buruk, hak dan batil. Begitu pula akal, dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan di dunia sebelum mereka kembali ke alam akhirat nanti. Akal dan daya pikir juga memungkinkan manusia untuk mempelajari sesuatu dengan sedalam-dalamnya dan bisa menangkap hal-hal atau sesuatu yang abstrak.

Akal manusia adalah pemberian yang paling utama dari Tuhan. Oleh karena itu, akal merupakan pancaran dari Tuhan. Pada saat manusia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari maksud sebenarnya Tuhan memberikan dan melimpahkan nikmat itu kepadanya.

Manusia bertanggung jawab terhadap penggunaan daya pikiran tersebut. Dengan demikian, manusia tidak boleh menyia-nyaiakan tugasnya dengan hanya mengikuti hawa nafsu yang nantinya dapat menghilangkan cahaya akal, dan agar manusia selalu ingat kepada Allah dan selalu teringat pengalaman yang pernah

<sup>3</sup> Khalid Abdul Lathif As-Saba` Al-`Alami. 2011. *Kitab Ighasatul Lahfan min Mashaa-idisy Syaithan, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, Desember M, Pustaka Al-Qowam. Hal 3

<sup>4</sup> Departemen Agama. 1993. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta : CV. Anda Utama.), h.403

<sup>5</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. 2007. *Al-Jawab Al-Kafi. Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah*, terjemahan Futuhal Arifin, ( Jakarta : Gema Madinah Makkah Pustaka.), h.405.

<sup>6</sup> Drs.A. Susanto, M.Pd. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet II (Jakarta: Amzah,) Hal : 34

dilalui sehingga semuanya bisa memberikan kesan yang mendalam untuk dapat mengoptimalkan potensi akal itu sendiri.<sup>7</sup>

Ibnu Qayyim berpesan, hendaklah manusia jangan terpedaya dengan akalnya, dikarenakan akal manusia terkadang sukar menangkap hikmah Ilahi yang terkandung dalam masalah yang dibebankan kepadanya. Manusia berbeda-beda dalam memandang berbagai hal yang terjadi sesuai dengan kemampuan akal sehat mereka dan hanya orang yang relalah yang paling menerima sesuatu, sebagai salah satu nikmat Allah meskipun alat penyeimbang yang tidak bertentangan dari segala keraguan. Kemudian lebih lanjut dikatakan, akal mempunyai tugas yang penting dalam hidup ini, namun manusia harus berhati-hati agar tidak tertipu dengannya. Akal itu mengikuti kepada agama dalam pengertian bersesuaian dalam agama dan ini bertentangan dengan pendapat kaum rasionalis seperti mu'tazilah, begitu pula yang sekarang (Neo mu'tazilah Muhammad Abduh, dan generasi berikutnya.).

**b. Jiwa**

Selanjutnya mengenai pendidikan jiwa, yang berimplikasikan kepada akhlak Islam dan nantinya akan menjadi potensi bagi jiwa manusia, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa potensi yang ada pada diri manusia harus dilatih dan dibiasakan sehingga akan menjadi kebiasaan yang sulit dihapuskan. Jiwa merupakan sesuatu yang menduduki tempat tertinggi apabila di hubungkan dengan sifat-sifat seorang hamba. Akan tetapi, dianggap rendah apabila dikaitkan dengan akhlak dan perbuatan baik dengan perbuatan itu karena dengan usahanya maupun karena sudah menjadi tabiatnya, dan sesungguhnya harga diri itu tergantung bagaimana dia berusaha untuk menempatkan atas apa yang dia anggap baik, begitu pula sebaliknya.<sup>8</sup>

Pada hakikatnya jiwa berada pada posisi yang lemah digambarkan dengan sifat-sifat bodoh, kegelapan dan kecenderungan membawa kepada kejahatan. Agar manusia dapat memperoleh keberuntungan, jiwa harus diluruskan dengan menidiknya sesuai akhlak Islam. Salah satu faktor penting yang dapat meluruskan jiwa seseorang adalah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agar terhindar dari kebodohan. Selain itu, pendidikan jiwa pun membutuhkan kesungguhan hati, kesabaran, dan pengetahuan yang matang.

**c. Jasmani**

Jasmani adalah unsur kasar manusia yang terdiri dari pancaindra, sedangkan ruhani adalah sesuatu yang menunjukkan sifat material dan spiritual, terdiri dari rasa dan rasio. Rasio dalam arti material adalah otak dan spiritual dalam arti akal (otak).

Jadi pandangan beliau dalam bidang pendidikan adalah bahwa akal, jiwa, dan jasmani merupakan unsur sebagai toalitas sebagai potensi dasar manusia yang bisa dididik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa dan jasmaninya agar bisa memberikan dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri.<sup>9</sup>

Pendidikan menurut beliau adalah tarbiyah, sedangkan makna Tarbiyah menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah, terlihat komentar beliau tentang kata Rabbani yang di tafsirkan dengan makna tarbiyah. Kata Rabbani dengan makna yang di seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (*fi'il*) *Rabbani-Yarubbu-Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (perawat), yaitu orang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna, sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya sendiri agar bertambah, dan merawat manusia dengan ilmu tersebut bagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.<sup>10</sup>

Berdasarkan makna tarbiyah secara etimologi di atas, Ibnu Qayyim mendefinisikan tarbiyah sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik

<sup>7</sup> Ibid. Hal 35

<sup>8</sup> Ibid. Hal: 36

<sup>9</sup> Ibid. Hal: 38

<sup>10</sup> Ibn Qayyim, *Miftah Darus Sa'adah*, jilid I, Hal 125

menuju terbentuknya kepribadian utama taat kepada Allah, berbudi pekerti, mulia berilmu tinggi dan kesehatan jasmani dan rohani.

Jika kita perhatikan dengan seksama pemikiran Ibnu Qayyim mengenai tarbiyah ini, maka bisa kita simpulkan bahwa pemikiran beliau tidak jauh dari makna tarbiyah secara bahasa dan tidak pula berbeda dengan apa yang diistilahkan oleh sebagian pakar tarbiyah ini, hal sedemikian tidak terlalu mengherankan karena beliau adalah seorang murabbi sejati benar-benar paham tentang hakikat tarbiyah dan mengerti bagaimana seharusnya tarbiyah itu dipraktekkan.<sup>11</sup>

Tarbiyah menurut beliau, mencakup tarbiyah *qalb* (pendidikan hati) dan tarbiyah badan sedara sekaligus. Dan beliau menjelaskan *kaifiyah* (cara) mentarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau berkata “ Antara hati dan badan membutuhkan kepada tarbiyah. Keduanya harus ditumbuh kembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan lebih baik dari sebelumnya.<sup>12</sup>

Definisi tarbiyah yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim ini mencakup dua makna, yaitu: tarbiyah yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah tarbiyah yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut sempurna dan menyatu dalam dirinya di samping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Tarbiyah seperti ini di ibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah. Kedua, tarbiyah yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja tarbiyah yang dilakukan oleh seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang di berikan kepadanya secara bertahap. Tarbiyah seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya.<sup>13</sup>

Pendidikan menurut beliau terdiri dari empat unsur yaitu, pertama, memelihara dan menjaga fitrah anak, menuju jalan Allah. Kedua, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, ketiga, mendidik akhlak, keempat, mendidik jasmani dan rohani sekaligus.<sup>14</sup>

### 1. Tujuan Pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Dalam pandangan Ibnu Qayyim bahwa tujuan tarbiyah yang utama adalah menjaga (kesucian fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh kedalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah (penghambaan) kepada Allah Ta’ala yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah Ta’ala tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya hamba. Allah befirman,

“ *Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku*” (Adz-Dzariat: 56).<sup>15</sup>

Tujuan yang hendak direalisasikan oleh tarbiyah adalah sesuatu yang utama dan agung karena ia adalah hal yang sangat dicintai Allah karena manusia itu tidak diciptakan kecuali untuk sesuatu yang dicintai dan diperintahkan Allah yaitu supaya mereka beribadah kepada Allah. Disamping itu pula tujuan tarbiyah yang hendak diwujudkan adalah:

1. Menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik sekaligus menghapus dan memerangi akhlak buruk dari diri mereka.

<sup>11</sup> Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy. 2001 *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terjemahan Muzaidi Hasbullah, ( Jakarta : Al-Kautsar, ), h.76

<sup>12</sup> Ibid. Hal:46

<sup>13</sup> Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terjemahan Muzaidi Hasbullah, ( Jakarta : Al-Kautsar, ), hal 77

<sup>14</sup> Ibn Qayyim, *Tuhfatul al-maulud bi ahkamil Maulud*. Hal 39

<sup>15</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 2009. *Miftah Darus Sa’adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, ( Solo: Tiga Serangkai, ), h.8

2. Menciptakan kebahagiaan dalam dirinya.
3. Mengarahkan tata cara berinteraksi dengan manusia.
4. Mengarahkan bakatnya sekaligus mengembangkan dengan memberinya tarbiyah diniyah (pendidikan agama), bahkan tarbiyah ini hendaklah dijadikan asas dalam pendidikan anak karena tanpa adanya pendidikan diniyah seorang muslim tidak akan bisa selamat.<sup>16</sup>

Beberapa tujuan tarbiyah menurut pandangan Ibnu Qayyim yang secara umum dapat kita simpulkan sebagai berikut:

a. *Ahdaf Jismiyah* (tujuan yang berkaitan dengan badan)

Maksudnya diadakan tarbiyah adalah untuk menjaga badan anak didik, sebagaimana yang di wasiatkan oleh Ibnu Qayyim kepada orang tua,<sup>17</sup>

*“Hendaklah bayi yang baru dilahirkan itu disusukan kepada orang lain, karena air susu ibu di hari pertama melahirkan sampai hari ketiga masih bercampur dan kurang bersih serta masih terlalu kasar bagi sang bayi yang hal ini akan membahayakan sang bayi.”*

Termasuk dari *ahdaf jismiyah* yang hendak diwujudkan oleh kerja tarbiyah adalah selalu memperhatikan anak mengawasinya dalam hal makan dan minumannya, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim berikut ini,<sup>18</sup>

*“Hendaklah para orang tua itu tidak membiarkan anak-anaknya mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaan dan keraturan cara kerjanya, yang sudah diketahuai bahwa sehatnya badan itu tergantung pada tepatnya (teraturnya) kerja pencernaan tersebut. Dengan tidak terlaui banyak mengkonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi penyakit karena dalam tubuh tidak terdapat timbunan sisa-sisa makanan.”*

b. *Ahdaf Akhlakiah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak)

Menurut Ibnu Qayyim, kebagiaan akan bisa diraih dengan terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak buruk. Oleh karena itu beliau sangat wanti-wanti menasehati para murabbi (pendidik) agar tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berkhianat dan berbohong, sebab khianat dan kebohongan akan merusak bangunan kebahagiaan jiwanya, sebagaimana pernyataan kepada orang tua berikut ini,<sup>19</sup>

*“jika sekali saja terbukaa kesempatan bagi seorang anak untu berbuat bohong dan khianat, maka akan hancurlah kebahagiaanya, baik di dunia maupun di akhirat, dan anak tersebut akan terhalangi untuk mendapatkan seluruh kebaikan yang semestinya dapat diraihnya, jika ia tidak berbohong dan berkhianat”*

c. *Ahdaf Fikriyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal).

Tarbiyah yang baik ialah yang bertujuan untuk membina dan menjaga anak dan pemikiran anak didiknya. Ibnu Qayyim menyebutkan masalah ini dalam sebuah pernyataan berikut ini:<sup>20</sup>

*“ Yang perlu diperhatikan oleh murabbi adalah agar mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berinteraksi dengan suatu yang membahayakan dan merusak aklnya, seperti: minum-minuman yang memabukkan atau narkoba, dan hendaknya anak didik dijauhkan dari pergaulan dengan orang-orang yang dikhawatirkan akan merusak jiwanya, dan dijauhkan dari melakukan pembicaraan dan memegang sesuatu yang akan merusak jiwanya, sebab semua itu akan menjatuhkannya ke lembah kehancuran.”*

<sup>16</sup> Bakhtiar Nasution .2011 *Skripsi Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, (Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau,). Hal 24

<sup>17</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 2006. *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*, terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah,), h.84.

<sup>18</sup> *Ibid* hal 142

<sup>19</sup> *Ibid* Hal : 145

<sup>20</sup> *Ibid* Hal :146

Ketahuilah, jika sekali saja terbuka kesempatan bagi sang anak untuk melakukan perbuatan tersebut, maka akan terbiasa melakukan perbuatan hina dan kotor (seperti: zina, mencuri dan sebagainya), padahal tidak akan masuk surga bagi orang-orang yang berbuat zina.”<sup>21</sup>

d. *Ahdaf Maslakiah* (tujuan yang berkaitan dengan skill)

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Rahimullah, tarbiyah harus memiliki tujuan menyingkap bakat dan keahlian (skill) yang tersimpan dalam diri seorang anak. Kemudian setelah diketahui bakat anak didiknya, maka segera diadakan pembinaan dan pengarahan kepada bidang-bidang yang sesuai dan baik yang akan mewujudkan kemaslahatan diri dan umat manusia secara keseluruhan.<sup>18</sup> Apa yang menjadi pemikiran beliau ini bisa kita lihat dalam sebuah pernyataannya berikut ini, beliau berkata,

*“Di antara hal yang seharusnya diperhatikan adalah potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Sebab ia dilahirkan dengan membawa bakat masing-masing. Asal jangan menggiring anak kepada sesuatu yang diharamkan syariat. Jika anak dipaksa melakukan atau menekuni sesuatu yang tidak menjadi bakat atau kecenderungannya, maka ia tidak akan berhasil, bahkan bias kehilangan bakatnya.”*<sup>22</sup>

## 2. Pendidik dan Peserta didik menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Ibnu Qayyim menyebut pendidik dengan sebutan alim rabbani. Beliau mengadopsi dari pemikiran para sahabat Nabi dan para Ulama. Beliau menukil pendapat Ibnu Abbas bahwa alim rabbani adalah mu'allim yang menekuni dunia pendidikan atau yang berprofesi mendidik manusia dengan ilmu, sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Juga pendapat Al-Wahidi, bahwa kata rabbani dinisbatkan kepada Tuhan yang memiliki arti *takhshish* (pengkhususan) sebagai ilmu yang mengajarkan syariat dan sifat-sifat Allah SWT. Jadi menurut Ibnu Qayyim, seorang alim tidak disifati akan dengan rabbani, kecuali benar-benar mengamalkan dan mengajarkan ilmunya.<sup>23</sup>

Sedangkan adab-adab Pendidik, sebagaimana dalam Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy<sup>24</sup>, adalah (1) Pendidik itu harus zuhud. (2) Memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama. (3) Mau mendakwahi manusia kepada cahaya petunjuk, bersabar serta mau menghidupkan hati manusia dengan ilmu dan Al-Qur'an. (4) Pendidik itu harus berhati-hati dalam memberi fatwa. (5) Termasuk dari sifat-sifat pendidik ialah tasabbut (hati-hati) dalam menjawab sesuatu yang ditanyakan kepadanya, sebelum ia menjawab atau membahasnya. (6) Pendidik harus haus terhadap ilmu bahkan rela berpergian jauh dalam rangka mencari dan menambah ilmunya. (7) Pendidik harus selalu mengamalkan ilmunya. (8) Pendidik harus memiliki sifat khasyatullah (takut kepada Allah). (9) Pendidik itu harus i rindu dan cinta kepada ilmu. (10) Pendidik hendaknya senantiasa teratur dalam proses belajar dan mengajar.

Akhlak atau sifat-sifat pendidik:

- a) Melarang seorang Murabbi tenggelam dalam kenikmatan dan kelezatan dunia.
- b) Pemahaman yang mendalam tentang agama adalah salah satu tanda keimanan seseorang.
- c) Seorang pendidik yang baik ialah yang mengetahui kemampuannya ia tidak merasa pesimis.
- d) Berhati-hati dalam menjawab sesuatu yang ditanyakan kepadanya, sebelum menjawab atau membahasnya.
- e) Selalu mengamalkan ilmunya.
- f) Akhlak atau sifat-sifat pendidik dengan peserta didik

<sup>21</sup> Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar,), h.87.

<sup>22</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 2006. *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*, terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah,), h.147.

<sup>23</sup> Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono: 2009: 281-282

<sup>24</sup> Manhaj: 298-305

- g) Kasih sayang kepada yang kecil dan selalu menghiburnya.
- h) Merealisasikan wasiat Rasulullah mengenai perintah agar selalu memperhatikan anak didiknya.
- i) Seorang pendidik harus berlaku adil
- j) Kasih sayang dan penuh kelembutan kepad anak didiknya.<sup>25</sup>

Ibnu Qayyim memiliki pandangan tentang fitrah anak, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, sedangkan faktor lingkungan memiliki peranan yang dominan dalam pembentukan karakter anak, apakah ia berperilaku baik atau buruk.

Imron Rossidy (Makalah) mengatakan, bahwa Ibnu Qayyim berpendapat setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah mencintai Penciptanya, mengakui kerububiahannya. Ia juga dilahirkan dengan membawa fitrah ketundukan, kesiapan untuk beribadah kepada-Nya semata. Maka jika fitrah itu benar-benar terbebas dari pengaruh-pengaruh sesat, maka ia tetap pada kesuciannya, dienu Islam.

Segala keburukan yang menimpa anak adalah merupakan bentukan dari pola pendidikan yang salah ataupun pengaruh lingkungan sekitarnya. Ibnu Qayyim dalam Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono menyebut peserta didik dengan sebutan mu'allim. Menurut beliau mu'allim adalah orang-orang yang mencari ilmu demi mendapatkan keselamatan dirinya sendiri. Orang seperti ini ikhlas dalam mencari ilmu. Ia termasuk orang yang mempelajari hal-hal yang bermanfaat dan mengerjakan apa yang dipelajarinya karena memang harus demikian jika orang yang mencari ilmu mengharapkan keselamatan (keberhasilan).

Sedangkan adab murid dalam menuntut ilmu, sebagaimana dalam Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy (Manhaj: 319-320) adalah (1) Seorang murid hendaklah selalu mulazamah (menyertai) gurunya berusaha mengambil faedah darinya, sebab ilmu itu adalah sunnah yang diikuti dan diambil dari lisan para ulama'. (2) Seorang murid jika sudah mulazamah kepada seorang guru, hendaklah ia senantiasa menuruti nasehat dan petunjuknya. (3) Wajib atas seorang pelajar untuk melembutkan suaranya ketika bertanya dan tidak sekali-kali mendebat gurunya dengan keras dan hendaklah senantiasa tekun mendengarkan keterangannya dan serius di dalamnya.<sup>26</sup>

Ibnu Qayyim menyebut peserta didik dengan sebutan mu'allim. Menurut beliau mu'allim adalah orang-orang yang mencari ilmu demi mendapatkan keselamatan dirinya sendiri. Orang seperti ini ikhlas dalam mencari ilmu. Ia termasuk orang yang mempelajari hal-hal yang bermanfaat dan mengerjakan apa yang dipelajarinya karena memang harus demikian jika orang yang mencari ilmu mengharapkan keselamatan (keberhasilan).<sup>27</sup>

### 3. Metode Pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Metode pendidikan yang dapat dipergunakan untuk mendidik akal, jiwa dan jasmani adalah bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat diambil intinya dengan meletakkan dasar-dasar atau metode yang jelas dan terperinci dalam merumuskan pendidikan bagi manusia.<sup>28</sup>

Sebagian dari apa yang di butuh kan anak adalah kebutuhan mereka untuk mendapatkan ketenangan ketika diajarkan pada mereka adalah akhlak-akhlak tersebut akan tumbuh dari kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik. Ketika sang anak masih kecil maka jauhkan dari kekerasan, marah, keras hati, tergesa-gesa, tidak punya pendirian, sering lupa, berkelompok, bersedih. Maka sulit baginya ketika dia besar menghilangkan hal tersebut, akhlak ini menjadi sifat dan tingkah yang benar-benar maka kemudian akan

<sup>25</sup> Bakhtiar Nasution. 2011. *Skripsi Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, (Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau,). Hal 151s

<sup>26</sup> <http://dahare.blogspot.co.id/2012/03/konsep-pendidikan-islam-menurut-ibnu.html> .Diakses 19-06-2016

<sup>27</sup> Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono. , 2009. *Miftah Dar As- Saadah* (Solo : Tiga Serangkai), h.283

<sup>28</sup> Drs.A. Susanto, M.Pd. ,2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet II (Jakarta: Amzah) Hal : 37

jasas baginya di lain hari, karena hal ini maka mayoritas manusia yang mereka tahu rusak akhlakunya dan yang demikian sebelum ada pendidik yang ditumbuhkan padanya.<sup>29</sup>

Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa bentuk metode pendidik akhlak anak didik adalah dengan metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan cara tepat untuk pembentukan akhlaq atau karakter anak karena sifat akhlak tidak hanya bersifat teoritik tetapi bersifat aplikatif.

Ibnu Qayyim menganjurkan metode pendidikan anak yang beragam, sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Metode keteladanan bagi pembentukan perilaku anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat mulia pada diri mereka. Ibnu Qayyim mendorong agar para orang tua dan pendidik. Menjadikan dirinya orang yang istiqamah dan kokoh dalam perilaku akhlakunya, agar mereka mampu mendidik anak-anaknya dengan lisan hal (qudwah) sebelum mendidik dengan kata-kata.<sup>30</sup>

Ibnu Qayyim juga menekankan tentang penggunaan metode pelatihan dan pembiasaan. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa sedari kecil anak harus dilatih dan dibiasakan untuk mengerjakan berbagai hal yang bermanfaat baginya, agar ketika dewasa, apa yang sering dilakukannya menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan.

Disamping itu, Ibnu Qayyim merekomendasikan penggunaan metode learning by doing a good thing. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, seorang anak hendaknya diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya. Ibnu Qayyim sepakat untuk tidak merekomendasikan penggunaan metode perdebatan dalam mendidik anak.

Masih banyak lagi metode yang digunakan oleh Ibnu Qayyim seperti metode: hafalan pemberian contoh/misal hiwar, tanya jawab, hafalan, pemberian misal, cerita/kisah, nasihat, ganjaran dan hukuman, dan lain-lain. Penggunaan metode harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan anak, dan tujuannya pendidikan dan karakteristik materi.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Abu Umar Basyir al-Maedani. 2006. *Tuhfatul Maudud Bi Akhkamil Maulud, Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*, terjemah (Solo: Pustaka Arafah, ), Hal 200

<sup>30</sup> Ibid Hal: 200

<sup>31</sup> <http://catatanikhwana.blogspot.co.id/2013/11/konsep-dan-metode-pendidikan-islam.html>. Diakses 20-06-2016

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Ibnu Qayyim adalah ulama' yang cukup terkenal dan ahli dalam bidang ilmu fiqh yang bermadzhab Hambali. Banyak karya tulis yang dihasilkan oleh Ibnu Qayyim, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam bidang pendidikan sedangkan pandangan beliau dalam bidang pendidikan adalah bahwa akal, jiwa, dan jasmani merupakan unsur totalitas sebagai potensi dasar manusia yang bisa dididik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa, dan jasmaninya agar bisa memberikan dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri.

Pendidikan menurut beliau bermakna tarbiyah yaitu suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama taat kepada Allah.

Pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al Jauzi harus menyeimbangkan potensi Akal, Jiwa, jasmani dan Akhaq dalam mengembangkan potensi dan kepribadian manusia. ini bisa dilihat dari tujuan pendidikannya yaitu *Ahdaf Akhlakiyah, Ahdaf Jismiyah, Ahdaf Fikriyah, Ahdaf Maslakiyah*

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Chayyi Fanany, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Taruna Media Pustaka, 2010)
- Abuddin Nata . *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Wacana Ilmu. 1997)
- Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1977)
- Akh. Muzzaki, M.Phil., Ph.D, Kholila, M.Si. *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Cet III, 2011).
- Al Furqon Hasbi, *Tesis Konsep Pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim Relevansinya dengan Modern*: 2006,
- Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971)
- Bakhtiar Nasution, *Skripsi Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, (Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau, 2011).
- Bakker, Anton & Zubai, Achmad Charris. *Metode Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003)
- Drs.A. Susanto, M.Pd. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet II (Jakarta: Amzah, 2010)
- Fauti Subhan, *Jurnal Konsep Pendidikan Islam Masa Kini*, vol 02 no 02 nov 2013
- Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta : Al-Kautsar, 2001),
- <http://catatanikhwana.blogspot.co.id/2013/11/konsep-dan-metode-pendidikan-islam.html>
- <http://dahare.blogspot.co.id/2012/03/konsep-pendidikan-islam-menurut-ibnu.html>
- <http://phairha.blogspot.co.id/2012/01/studi-kepuustakaan.html> .
- <https://shaututtarbiyah.wordpress.com/2009/11/20/konsep-pendidikan-ibnu-taymiyah-ed-21-2009/>.
- <https://www.ummaland.com/blog/4839/ibnu-qayyim-al-jauziyah-suatu-pesanan/>
- Ibn Qayyim, *Miftah Darus Sa'adah*, jilid I
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*, terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006),
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Jawab Al-Kafi: Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah*, terjemahan Futuhal Arifin, ( Jakarta : Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007)
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, ( Solo : Tiga Serangkai, 2009)
- Indra Kusuma. *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)
- Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Termuka*, (Pustaka Firdaus, Jakarta, 2003)
- KH ahmad Dimiyati Rosyid, *Kunci Sukses Pendidikan Masa Kini*, (Surabaya 2004)
- Khalid Abdul Lathif As-Saba` Al-`Alami, *Kitab Ighasatul Lahfan min Mashaa-idisy Syaithan, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*

Khalid Abdul Lathif As-Saba` Al-`Alami, *Kitab Ighasatul Lahfan min Mashaa-idisy Syaithan, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, Desember 2011 M, Pustaka Al-Qowam.

Khotibul Umam, M.A., *Jurnal Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer* Vol. 1 No. 2 September 2010

M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1991

Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung, : PT. Alma'ARIF, 1990)  
Moeleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005),

Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. (Yogyakarta: Rake Serasin, 2000)

Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum* (Jakarta: Debdikbud Dirjen PT-PPLPTK, 1989)

Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999)

Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Saibani, *Falsafah Pendidikan Islam* Terj. Hasan Langgulung ( Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993)

Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remadja Karya, 1989)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1996.)

Widodo Supriyono, *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996),

Zainal Arif, *Konsep Pendidikan Menurut Ibn Qayyim Al Jauziyah*, skripsi

Zainal Arif, *Skripsi Konsep Pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim Al Jauziyah*, 2010

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1992,

Zuhri, Pengorganisasian, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Dermaga, 1986)